

Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu Dalam *Bhisma Parwa*

I Gede Agus Sumawan
SMP Negeri 1 Tampaksiring
Email: sumawanagus3@gmail.com

ABSTRACT

In the Hindu tradition of life, leadership is considered something very important and valued. The book of Bhisma Parwa in the Mahabharata is a valuable source that describes Hindu leadership values in depth. Hinduism has become a religion that has great influence. The Vedic scriptures are the basis of teachings for Hindus which contain many moral values in various aspects of life, including leadership. One of the Vedic books that discusses leadership is the Book of Bhisma Parwa in the Mahabharata. In this article, we will discuss the Hindu leadership values contained in the Book of Bhisma Parwa.

Keywords: Leadership, Bisma Parwa, Hinduisme

ABSTRAK

Dalam tradisi kehidupan Hindu, kepemimpinan dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dan dihargai. Kitab Bisma Parwa dalam Mahabharata adalah sumber berharga yang menggambarkan nilai-nilai kepemimpinan Hindu secara mendalam. *Hinduisme* telah menjadi agama yang memiliki pengaruh besar. Kitab suci Weda yang menjadi dasar ajaran bagi umat Hindu yang memuat banyak nilai-nilai moral dan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Salah satu Kitab Weda yang membahas tentang kepemimpinan adalah Kitab Bisma Parwa dalam Mahabharata. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang nilai-nilai kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam Kitab Bisma Parwa.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Bisma Parwa, Hinduisme

PENDAHULUAN

Nilai-nilai atau konsep-konsep kepemimpinan Hindu dapat dijumpai dalam kitab suci Veda, Arthasastra, Dharmasastra termasuk pula dalam kitab-kitab Itihasa seperti Ramayana dan Mahabharata dan kitab-kitab Purana seperti Agni Purana, Vayu Purana. Dalam kisah Bhisma Parwa banyak tersirat nilai-nilai kepemimpinan. Kitab Bisma Parwa mengandung nilai-nilai kepemimpinan Hindu yang sangat luhur. Nilai-nilai tersebut sangat baik dijadikan pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan swadharma sebagai seorang pemimpin. Dalam suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok, sangat tergantung pada efektivitas pemimpinnya, seorang pemimpin harus dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis, baik antara sesama karyawan, maupun antara atasan dengan bawahan. Kemampuan pemimpin dalam mengarahkan serta mengkoordinasikan potensi yang dimiliki seluruh bawahannya akan terkait dengan peningkatan motivasi dalam melakukan pekerjaan (Mardika, 2020). Pemimpin selalu memiliki sebutan sebagai penguasa atau yang memiliki kewenangan dan kekuasaan pada struktur organisasi tersebut. Keinginan dari seorang pemimpin adalah untuk mencapai hal yang sudah direncanakan untuk mendapatkan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan organisasi tersebut (Merliana, dkk 2021). Suatu organisasi atau Lembaga pasti tidak menginginkan adanya dampak krisis yang dialami. Karena jika seorang

pimpinan tidak berhasil dalam menggerakkan organisasi tersebut maka akan mengakibatkan hancurnya masa depan dari suatu organisasi. Cara dari seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi tersebut dapat dikatakan sebagai gaya kepemimpinan. Salah satu ajaran dari sifat kepemimpinan yang menarik yaitu terdapat pada ajaran kepemimpinan dalam kitab *Bhisma Parwa*. *Bismaparwa* merupakan *Parwa* yang keenam dari *Asta Dasa Parwa*. Secara etimologi *Bismaparwa* berasal dari kata "*Bisma*" dan "*Parwa*". *Bisma* artinya Bhagawan Bisma dan *Parwa* artinya kisah atau cerita. Bhisma adalah salah satu tokoh utama dalam wiracaita Mahabrata. Beliau merupakan Putera dari pasangan Prabhu Santanu dan Dewi Gangga. Ia juga merupakan kakek dari Pandawa maupun Kurawa. Semasa muda ia bernama Dewabrata yang berarti keturunan Bharata yang luhur. Ia juga mempunyai nama lain Ganggadata, namun berganti menjadi Bhisma semenjak ia bersumpah bahwa tidak akan menikah seumur hidup.

Bhisma ahli dalam segala modus peperangan dan sangat disegani oleh Pandawa dan Kurawa. Ia gugur dalam sebuah pertempuran besar di Kurukstra oleh panah dahsyat yang dilepaskan oleh Srikandi dengan bantuan Arjuna, namun ia tidak meninggal pada saat itu. Ia sempat hidup selama beberapa hari dan menyaksikan kehancuran kurawa. Ia menghembuskan nafas terakhirnya saat garis balik matahari berada di utara. Bisma adalah tokoh yang digambarkan seorang yang sakti, di mana sebenarnya ia berhak atas tahta Astina akan tetapi karena keinginan yang luhur dari dirinya demi menghindari perpecahan dalam negara Astina ia rela tidak menjadi raja. Rsi Bisma sangat sakti mandraguna dan banyak yang bertekuk lutut kepadanya. Ia mengikuti sayembara untuk mendapatkan putri bagi Raja Hastina dan memboyong 3 Dewi. Salah satu putri yang dimenangkannya adalah Dewi Amba dan Dewi Amba ternyata mencintai Bisma. Bisma tidak bisa menerima cinta Dewi Amba karena dia hanya wakil untuk mendapatkan Dewi Amba. Namun Dewi Amba tetap berkeras hanya mau menikah dengan Bisma. Bisma pun menakut-nakuti Dewi Amba dengan senjata saktinya yang justru tidak sengaja membunuh Dewi Amba. Dewi Amba yang sedang sekarat dipeluk oleh Bisma sambil menyatakan bahwa sesungguhnya dirinya juga mencintai Dewi Amba. Setelah roh Dewi Amba keluar dari jasadnya kemudian mengatakan bahwa dia akan menjemput Bisma suatu saat agar bisa bersama di alam lain dan Bisma pun menyangupinya. Diceritakan roh Dewi Amba menitis kepada Srikandi yang akan membunuh Bisma dalam perang Bharatayuddha.

Dikisahkan, saat ia lahir, ibunya moksa ke alam baka meninggalkan Dewabrata yang masih bayi. Ayahnya prabu Santanu kemudian mencari wanita yang bersedia menyusui Dewabrata hingga ke negara Wirata bertemu dengan Dewi Durgandini atau Dewi Satyawati, istri Parasara yang telah berputra Rsi Wyasa. Setelah Durgandini bercerai, ia dijadikan permaisuri Prabu Santanu dan melahirkan Citrānggada dan Wicitrawirya, yang menjadi saudara Bisma seayah lain ibu. Setelah menikahkan Citrānggada dan Wicitrawirya, Prabu Santanu turun tahta menjadi pertapa, dan digantikan anaknya. Sayangnya kedua anaknya kemudian meninggal secara berurutan, sehingga tahta kerajaan Astina dan janda Citrānggada dan Wicitrawirya diserahkan pada Byasa, putra Durgandini dari suami pertama. Byasa-lah yang kemudian menurunkan Pandu dan Dretarastra, orang tua Pandawa dan Korawa. Demi janjinya membela Astina, Bisma berpihak pada Korawa dan mati terbunuh oleh Srikandi di perang Bharatayuddha.

Bisma memiliki kesaktian tertentu, yaitu ia bisa menentukan waktu kematiannya sendiri. Maka ketika sudah sekarat terkena panah, ia minta sebuah tempat untuk berbaring. Korawa memberinya tempat pembaringan mewah namun ditolaknya, akhirnya Pandawa memberikan ujung panah sebagai alas tidurnya (kasur panah) (sarpatala). Tetapi ia belum ingin meninggal, ingin melihat akhir daripada perang Bharatayuddha. Bhisma

menghembuskan nafasnya setelah ia menyaksikan kehancuran para kurawa dan setelah ia memberikan wejangan suci kepada Yudistira setelah perang bratayudha selesai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan teologis. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku literatur dan hasil penelitian yang membahas tentang sikap welas asih. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan melalui analisis teoretik, mendiskusikannya dengan teori-teori yang relevan dan menafsirkannya untuk menggali dan menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya (Giri dan Wiratmaja, 2020).

PEMBAHASAN

3.1 Kepemimpinan dalam *Bhisma Parwa*

Kepemimpinan menjadi cara yang dilakukan untuk mempengaruhi bawahannya sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tergantung dari kepemimpinan seseorang sehingga konsep dari kepemimpinan itu sendiri adalah bentuk atau cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya sebagai penggerak, pengarah serta mengkoordinasikan berbagai faktor lain dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi tersebut. seorang pemimpin yang baik pada dasarnya merupakan konsep kepemimpinan yang selalu berlandaskan pada konsep-konsep ketuhanan demi memberikan pelayanan pada masyarakat yang dipimpinnya. Penerapan ajaran agama dalam kepemimpinan tentunya harus terus ditingkatkan guna mendapatkan pemimpin yang berkualitas bukan hanya secara pengetahuan politik tetapi juga dalam wilayah religius sehingga setiap keputusan yang diberikan dapat menjadi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyat yang dipimpinnya. Kepemimpinan dalam Kristen disebut dengan teokrasi, dalam agama Hindu diimplementasikan menjadi raja. Raja dalam Hindu merupakan implementasi pegejawantahan reinkarnasi dari Tuhan itu sendiri, sehingga seorang pemimpin harus mencerminkan sikap-sikap kedewataan yang tertuang dalam asta bratha. kepemimpinan dalam Hindu telah diterapkan oleh pemimpin-pemimpin masa lampau, hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa pustaka-pustaka suci Hindu yang hendaknya dijadikan pedoman dalam menjadi seorang pemimpin (Yasa, 2021). Seorang pemimpin haruslah mampu berlandaskan pada ajaran agama Hindu. Pentingnya penerapan *leadership* dalam kepemimpinan Hindu menjadi strategi yang dapat digunakan dengan tetap memperhatikan etika dan norma agama yang diajarkan. Tantangan perkembangan jaman menjadi tantangan dalam menerapkan e-leadership, sehingga bentuk strategi yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut dengan memperhatikan bentuk kepemimpinan Hindu dalam membentuk karakter pemimpin yang baik (Merliana, 2021).

Kepemimpinan seperti ini sebenarnya lebih tepat kalau dikatakan pemimpin yang mempunyai kharisma atau pemimpin yang kharismatis. Rupa-rupanya sulit untuk menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki kharisma. Yang jelas adalah bahwa pemimpin itu mempunyai daya tarik yang amat besar, sehingga pengikutnya amat besar pula jumlahnya, akan tetapi susah dijelaskan mengapa mereka itu menjadi pengikut pemimpin tersebut. Kepatuhan dan kesetiaan para pengikut rupa-rupanya timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati, disegani dan

dikagumi, gunakan semata-mata benar tidaknya tindakantindakan yang dilakukan pemimpin.

Pemimpin kharismatis mampu menguasai pengikutnya karena mereka diliputi oleh kepercayaan yang luas biasa besar terhadapnya. Pemimpin semacam ini rupanya mempunyai semacam kesaktian, mempunyai kemampuan yang luar biasa di luar kemampuan orang-orang biasa. Ada pula yang mengatakan ia menguasai pengikutnya dengan daya hipnotis, sehingga mereka ini ikut dengan membabi buta. Untuk mudahnya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian itu diberkahi dengan kekuatan gaib. Jendral Soedirman adalah pemimpin yang kharismatis (Subagia, 2020). Bahwa, sebagai pemimpin hendaknya tidak memandang orang lain sebagai musuh kita tetapi adalah sahabat, meskipun ia berbuat jahat sekalipun. Itulah prinsip dharma sesungguhnya, yakni memandang semuanya adalah patut dihormati, dimuliakan dan dihargai. Pemimpin yang dapat menghormati dan menghargai orang lain meskipun itu lawan maka ia sesungguhnya adalah perwujudan dari dharma/kebenaran (Subagiasta, 2016). Prinsip kepemimpinan yang berlandaskan dharma dalam kitab Bisma Parwa selaras dengan ajaran kepemimpinan yang diberikan sang Rama kepada Bharata, dalam *Pupuh/Wirama Wangsastha* sebagai berikut:

*Prihen temen dharma dumarang sarat saraga Sang sadhu sireka tutana tan artha tan
kama pidonya tan yasa ya sakti sang sajjana dharma raksaka*

Terjemahannya:

Usahakan dharma dalam kehidupan di dunia ini. Mereka yang bijaksana hendaknya dijadikan panutan bukanlah harta, nafsu atau kemasyuran keberhasilan sang bijaksana adalah karena paham benar hakekat dharma.

Dalam ajaran Catur Purusa Artha juga diajarkan bahwa, dharma adalah sarana untuk mencapai Artha, Kama dan Moksa. Dalam memimpin pastilah membutuhkan sarana seperti harta, usaha keras/kama dan tujuan. Tapi hendaknya tetap dalam jalur Dharma. Dharma dalam hal ini diartikan sebagai Agama. Sebagai pemimpin hendaklah jangan congkak, sombong dan berbangga diri, janganlah mementingkan diri sendiri (Aryana, 2020). Seorang pemimpin harus peka pada suara hati rakyat. Memperjuangkan kepentingan rakyat. Mengutamakan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Dia mestilah selalu belajar, terus meningkatkan diri seiring dengan persaingan yang semakin tajam. Mau menerima pendapat dan kritikan dari sang bijaksana/profesional, dan menjadikan masukan para bijaksana ini sebagai kebijakan negara.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas (Mardika, 2020). Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial. Dalam memimpin seseorang harus mengetahui ajaran Dharma dan bisa menerapkannya. Modal awal dari semua itu adalah bersumber pada Dharma. Pemimpin tidak boleh sombong, angkuh, berbangga diri dan jangan mementingkan kepentingan sendiri, haruslah mengutamakan kepentingan orang banyak. Pemimpin mestinya belajar meningkatkan kualitasnya sebagai seorang pemimpin.

Menerima pendapat orang lain atau mendengarkan kritik dari orang lain merupakan suatu evaluasi bagi seorang pemimpin itu sendiri.

Kepemimpinan khususnya Hindu harus mampu menumbuhkan kepemimpinan yang bersifat kedewaan dan tidak memperlakukan seorang pegawai dengan semena-mena dalam menjalankan tugasnya dan juga tidak terlalu memberi keringanan kepada pegawainya. Tugas sebagai seorang pemimpin sesuai dengan kitab *Bhisma Parwa* menalatkan tugasnya layaknya seorang pemimpin berlandaskan dengan dharma. Hal ini dituangkan dalam pustaka suci Manavadharmasastra II.6 yang menyatakan sebagai berikut:

*Vedo'khilo dharmamulam smrtisile ca tadwidam, acarascaiva sadhunam
atamanastustireva ca*

Terjemahannya:

Seluruh pustaka suci Veda adalah sumber pertama dari Dharma, kemudian adat-istiadat, kemudian tingkah laku terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran Veda, juga tata cara kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi.

Sloka di atas secara implisit menyiratkan makna sebagai seorang pemimpin ketika pengetahuan ketuhanan menjadi dasar bagi seorang pemimpin, tentunya ini akan menjadikan pemimpin berkualitas bukan hal yang mustahil untuk ditemukan di jaman kali yuga saat ini. Penurunan kualitas manusia sesuai dengan perubahan jaman tentunya secara langsung mempengaruhi kualitas dari pemimpin. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kedaulatan suatu negara atau daerah yang dipimpinnya. Agar nantinya dapat menciptakan kedaulatan dan kedamaian serta kesejahteraan rakyat tentunya seorang pemimpin harus mengutamakan kebahagiaan rakyat yang dipimpinnya (Yasa, 2021). Kebahagiaan rakyat akan menjadi kebahagiaan pula bagi dirinya, hal ini sesuai dengan ajaran Artha Śāstra 1.19.34 sebagai berikut:

Prajā sukhe sukham rājñah prajānām ca hite hitam

Terjemahan:

Dalam kebahagiaan rakyatnya disanalah terletak kebahagiaan raja, dalam kesejahteraan rakyatnya disanalah letak kesejahteraan raja.

Dari sloka diatas dapat dikatakan bahwa apa yang berharga bagi sang raja sendiri belum tentu demikian pula bagi negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya menjadi bermanfaat bagi sang raja, apapun yang menyenangkan rakyatnya. Sebagaimana yang dikisahkan dalam *Bhisma Parwa* dalam Mahabharata. Yudhistira adalah pemimpin dari Pandawa dan raja dari Astina Pura. Ia memimpin dengan cinta kasih yang kuat dan tinggi. Sebagaimana dalam *Bhisma Parwa* Yudistira dan saudara-saudaranya mendatangi Bhisma Putra Gangga yang terbaring di atas panah. Bhisma sendiri adalah kakeknya, tetapi berada di pihak Korawa atau pihak yang jahat. Sehingga ia terkena karma harus terbaring di atas panah. Olehnya, jangan sekali-kali berbuat tidak baik, maka akan mendapatkan yang tidak baik pula dan itulah karma phala. Yudhistira sebagai pemimpin tidak memandang Bhisma adalah musuhnya, tetapi adalah kakeknya sendiri (Mardika, 2020). Dasar menjadi manusia adalah menumbuhkan dan menerapkan rasa cinta kasih, hal ini sudah diajarkan dalam kitab *Bhisma Parwa*. Yudhistira dan Pandawa memberikan perlindungan kepada Bhisma berupa atap pelindung dan pagar selama ia terbaring di atas panah sembari menunggu utarayana, yakni matahari tepat berada di sebelah utara. Bahkan Yudhistira menyuruh Arjuna menaruh bantal sederhana di bawah kepala Bhisma agar Bhisma merasa nyaman. Nilai cinta kasih tersebut sesungguhnya adalah pesan bagi kita semua, bahwa cinta kasih hendaknya diterapkan kepada siapapun.

Kepemimpinan dalam *Bhisma Parwa* diajarkan untuk menerapkan ajaran Ahimsa (Tidak menyakiti sesama makhluk hidup). Sesungguhnya dasar dari susila Agama Hindu adalah ahimsa. Menyakiti makhluk lainnya sama dengan menyakiti diri sendiri sebab diri tidak berbeda dengan orang lain (Dewi, Seniwati 2018). Oleh sebab itu, pemimpin hendaknya menjalankan prinsip ahimsa. Dalam sloka Bhagawad Gita 10.5 dinyatakan:

*Ahimsa samata tustih tapo danam yaso'yasah bhavanti bhava bhutanam matta eva
prthagvidhah.*

Ahimsa artinya tidak membunuh atau tidak menyakiti, ini menunjukkan bahwa seseorang yang baru memasuki kehidupan rohani, hendaknya bebas dari segala perbuatan yang menyakiti sesama makhluk. *Ahimsa* pada prinsipnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Melalui ajaran *Ahimsa* ini kita dapat menumbuhkan atau menyuburkan sifat-sifat lemah lembut, cinta kasih, persaudaraan, dan lain sebagainya yang sesungguhnya sifat asli dari manusia. Dalam kisah *Bhisma Parwa* dikisahkan sosok Bhisma sebagai panglima pasukan Korawa. Meskipun Bhisma berada dipihak Korawa yang tidak baik, tetapi Bhisma adalah cerminan seorang pemimpin yang baik. Misalnya salah satu sikap Bhisma yang dapat dicontoh adalah ia memerintahkan kepada Pandawa dan Korawa saat berhadapan dalam medan laga. Perintah tersebut menegaskan supaya jangan menyakiti kedua pasukan yang tanpa senjata, kelelahan, pasukan yang sudah menyerah dan pasukan yang sudah terluka. Perilaku Bhisma sebagai pemimpin tersebut mewujudkan sebuah sikap yang *Ahimsa* atau tidak menyakiti. Berkaca pada perilaku Bhisma yang melarang orang-orang untuk menyakiti orang yang lemah. Pun demikian kita harus berusaha untuk tidak menyakiti orang yang lemah dan menderita. Seharusnya kita menolong mereka agar terlepas dari penderitaan hidup.

3.2 Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam *Bhisma Parwa*

Nilai-nilai kepemimpinan hindu yang terkandung dalam kitab *Bhisma Parwa* patut kita contoh dan diterapkan dalam hal memimpin. Adapun beberapa nilai-nilai yang mencakup yaitu:

1. Kesetiaan (*Satya*):

Salah satu nilai utama dalam kepemimpinan Hindu yang ditemukan dalam *Bhisma Parwa* adalah kesetiaan. Bhisma, salah satu tokoh sentral dalam Mahabharata, merupakan contoh kepemimpinan yang setia dan penuh pengabdian terhadap dharma, kebenaran, dan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Dalam wiracarita Mahabharata, bagian *Bhisma Parwa* menggambarkan karakter Bhisma sebagai seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat kesetiaan yang luar biasa. Bhisma adalah sosok yang sangat setia kepada Raja Hastinapura, keluarga Kuru, dan khususnya kepada Raja Dhritarashtra.

Kesetiaan Bhisma tercermin dalam berbagai situasi, terutama dalam pengabdianya kepada keluarga Kuru. Meskipun memiliki kesetiaan yang kuat terhadap Raja Dhritarashtra, Bhisma juga memiliki prinsip-prinsip moral yang diajunya dengan setia. Misalnya, meskipun dia memiliki kewajiban untuk mendukung dan mematuhi perintah Raja Dhritarashtra, Bhisma tetap teguh pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Di sisi lain, kesetiaan Bhisma juga terlihat melalui kesetiannya terhadap janji dan sumpah yang diambilnya. Ia berjanji untuk tidak menikah atau memiliki keturunan demi memastikan keteguhan dalam mendukung tahta Kuru, dan ia mematuhi janji ini dengan setia sepanjang hidupnya. Kesetiaan Bhisma juga tercermin dalam keterlibatannya dalam Perang Kurukshetra. Meskipun ia tahu bahwa keputusannya untuk mendukung keluarga Kuru akan membawanya ke medan perang yang berpotensi membinasakan banyak nyawa, ia tetap setia pada sumpahnya dan berjuang mati-matian untuk melindungi kehormatan dan

keselamatan keluarga Kuru. Jadi, nilai kepemimpinan kesetiaan yang dimiliki Bhishma dalam *Bhisma Parwa* tergambar melalui kesetiannya kepada raja, keluarga, prinsip-prinsip moral, dan sumpah yang diambilnya, yang membuatnya menjadi sosok yang patut dihormati dalam Mahabharata.

2. Kemandirian (*Atmanirbharata*):

Hinduisme mengajarkan nilai kemandirian dalam kepemimpinan. Kitab *Bhisma Parwa* menekankan pentingnya seorang pemimpin untuk memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhishma juga menunjukkan nilai kepemimpinan kemandirian yang kuat. Meskipun ia adalah seorang yang setia kepada Raja Dhritarashtra dan keluarga Kuru, Bhishma juga memiliki prinsip-prinsip yang menjadikan dirinya independen secara spiritual dan moral. Bhishma dikenal sebagai seorang yang sangat kuat secara spiritual. Meskipun ia memiliki keterikatan pada dunia dan kewajiban sebagai anggota keluarga Kuru, ia juga memiliki kemandirian batin yang luar biasa. Ia memiliki pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang berdiri di luar kepentingan dunia materi. Kemandiriannya dalam memahami dan menerapkan ajaran spiritual menjadikannya sosok yang kokoh dan teguh dalam prinsip-prinsipnya. Bhishma adalah seorang penasihat utama bagi keluarga Kuru dan Raja Dhritarashtra, ia juga memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan. Ia tidak hanya mengikuti perintah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Keputusan-keputusan yang diambilnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang diyakininya benar dan adil, bahkan jika keputusan tersebut bertentangan dengan keinginan penguasa saat itu.

3. Keberanian (*Veera*):

Seorang pemimpin Hindu harus memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Bhishma dalam tantangan-tantangan perang di Mahabharata menggarisbawahi nilai keberanian ini. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhishma juga menunjukkan nilai kepemimpinan keberanian yang luar biasa. Bhishma adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana keberanian, baik dalam medan perang maupun dalam pengambilan keputusan, adalah aspek penting dari kepemimpinan. Bhishma adalah seorang pejuang yang sangat berani dan sakti di medan perang. Meskipun ia memiliki keterikatan yang kuat pada keluarga Kuru, ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang prajurit dengan keberanian dan keteguhan hati yang luar biasa. Bhishma memimpin pasukan Kuru dengan keberanian yang tak kenal takut, bahkan ketika ia berhadapan dengan para pahlawan Pandawa yang juga sangat hebat.

Bhishma juga menunjukkan keberanian dalam pengambilan keputusan, terutama ketika keputusan tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan etika. Meskipun ia setia kepada Raja Dhritarashtra, Bhishma tidak ragu untuk menegur atau bahkan menolak keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya benar. Keberaniannya untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan, bahkan di hadapan otoritas yang lebih tinggi, menunjukkan karakter kepemimpinan yang kuat. Selain itu, keberanian Bhishma juga tercermin dalam pengorbanan pribadinya. Ia mengorbankan hak pribadinya untuk menikah atau memiliki keturunan demi mendukung tahta Kuru. Pengorbanan ini merupakan bentuk keberanian yang luar biasa untuk mempertahankan sumpah yang diambilnya, meskipun hal itu berarti ia harus mengorbankan kebahagiaan pribadinya. Bhishma adalah contoh nyata dari seorang pemimpin yang memiliki keberanian yang luar biasa, baik dalam medan perang, pengambilan keputusan, maupun dalam pengorbanan pribadi. Keberaniannya adalah salah satu aspek yang membuatnya menjadi figur yang dihormati dan dijadikan

teladan dalam Mahabharata.

4. Keadilan (*Nyaya*):

Keadilan adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam kepemimpinan Hindu. Bisma Parwa menunjukkan pentingnya seorang pemimpin untuk adil dalam mengambil keputusan dan memperlakukan semua orang dengan setara. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhisma menunjukkan nilai kepemimpinan keadilan yang penting dalam berbagai aspek kehidupannya. Bhisma adalah sosok yang sangat menghormati prinsip keadilan dalam penegakan hukum. Meskipun ia adalah seorang yang setia kepada Raja Dhritarashtra dan keluarga Kuru, Bhisma tidak ragu untuk menegur atau bahkan menolak keputusan yang tidak adil atau bertentangan dengan nilai-nilai moral. Ia tidak membiarkan kepentingan pribadi atau politik menghalangi keadilan. Bhisma juga terkenal karena perlakuannya yang adil terhadap semua orang, tanpa memandang status sosial, kedudukan, atau kekuatan mereka. Ia memperlakukan semua orang dengan hormat dan keadilan, memberikan tempat yang sama bagi setiap individu di dalam lingkungan keluarga Kuru.

5. Hati Nurani (*Antaratma*):

Seorang pemimpin Hindu harus mendengarkan hati nuraninya saat mengambil keputusan. Bisma adalah contoh pemimpin yang berhubungan dengan hati nurani dan bertindak sesuai dengan panggilan hatinya.

6. Pengendalian Diri (*Dama*):

Pengendalian diri adalah nilai kepemimpinan yang penting dalam Hinduisme. Seorang pemimpin Hindu diharapkan memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi tekanan atau emosi yang mungkin muncul dalam lingkungan kepemimpinannya. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhisma menunjukkan nilai kepemimpinan pengendalian diri yang sangat penting dalam perannya sebagai seorang pemimpin dan tokoh penting di antara keluarga Kuru. Bhisma adalah contoh nyata dari seseorang yang mampu mengendalikan emosi dengan baik. Meskipun seringkali situasi-situasi sulit dan konflik muncul dalam kehidupan keluarga Kuru, Bhisma tetap tenang dan mengendalikan emosinya. Hal ini membantunya untuk membuat keputusan yang bijaksana tanpa terpengaruh oleh emosi yang mungkin muncul dalam situasi sulit.

Bhisma juga menunjukkan pengendalian diri dalam tindakannya. Meskipun ia memiliki kekuatan dan kemampuan tempur yang luar biasa, Bhisma menggunakan kekuatannya secara bijaksana dan hanya ketika diperlukan. Ia tidak menggunakan kekuatannya secara berlebihan atau agresif, melainkan mengendalikan tindakannya sesuai dengan kebutuhan dan kebijaksanaan yang diperlukan dalam situasi tersebut. Salah satu contoh paling mencolok dari pengendalian diri Bhisma adalah sumpahnya untuk tidak menikah atau memiliki keturunan demi mendukung tahta Kuru. Meskipun ini membawa penderitaan pribadi dan pengorbanan yang besar bagi dirinya, Bhisma tetap mengendalikan dirinya dan mempertahankan kesetiaan terhadap sumpah yang diambilnya.

7. Keteladanan (*Pratikramana*):

Nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kitab Bisma Parwa adalah keteladanan. Bisma merupakan contoh pemimpin yang memberikan teladan yang baik bagi bawahannya dengan integritas, kejujuran, dan kebijaksanaan. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhisma memperlihatkan nilai kepemimpinan keteladanan melalui sikap, tindakan, dan prinsip-prinsipnya yang menginspirasi orang lain. Bhisma adalah teladan kesetiaan yang tinggi terhadap keluarga Kuru dan Raja Dhritarashtra. Kesetiiaannya yang tak tergoyahkan kepada mereka mengilhami pengabdian yang kuat dan kesetiaan dari orang-orang di sekitarnya. Sikapnya yang adil dan keberaniannya dalam mempertahankan

keadilan. Tindakannya yang selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan menjadi contoh bagi yang lain. Pengorbanan Bhisma untuk mempertahankan sumpahnya, menolak hak pribadi untuk menikah atau memiliki keturunan demi mendukung tahta Kuru, menjadi contoh yang menginspirasi tentang pengabdian yang tulus dan pengorbanan untuk kepentingan yang lebih besar.

8. Kehatian (*Turangga*):

Hinduisme mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki perhatian yang tinggi terhadap kepentingan dan kebutuhan bawahannya. Bhisma Parwa menunjukkan pentingnya seorang pemimpin untuk peduli terhadap orang-orang yang dipimpinnya dalam berbagai situasi.

9. Kebijakan (*Buddhi*):

Salah satu nilai kepemimpinan utama yang ditemukan dalam Hinduisme adalah kebijakan. Seorang pemimpin Hindu diharapkan memiliki kebijakan dalam menghadapi situasi yang kompleks dan mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan semua orang. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhisma memperlihatkan nilai kepemimpinan kebijakan melalui sikapnya yang bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan. Bhisma adalah seorang penasihat yang sangat bijaksana bagi keluarga Kuru. Nasihatnya yang bijaksana dan penuh pertimbangan membantu para pemimpin dalam mengambil keputusan yang tepat, mempertimbangkan berbagai aspek dari sudut pandang yang luas. Bhisma dikenal karena kebijaksanaannya dalam pengambilan keputusan. Meskipun setia kepada Raja Dhritarashtra, ia tidak ragu untuk menegur atau menolak keputusan yang tidak bijaksana atau bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Keputusan-keputusan yang diambilnya selalu didasarkan pada pertimbangan yang matang dan mengikuti jalan yang paling bijaksana. Sebagai seorang pemimpin, Bhisma juga menunjukkan kebijakan dalam memimpin pasukan dan mengelola situasi di medan perang. Kebijaksanaannya membantu dalam strategi perang dan pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit.

10. Pengetahuan (*Vidya*):

Hinduisme mengajarkan pentingnya pengetahuan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin Hindu diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang tugas dan tanggung jawabnya serta memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan. Dalam *Bhisma Parwa* dari Mahabharata, karakter Bhisma memperlihatkan nilai kepemimpinan pengetahuan melalui pemahaman yang luas, pengetahuan yang mendalam, dan penggunaannya untuk memberikan nasihat yang bijaksana kepada keluarga Kuru. Bhisma dikenal karena memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam berbagai bidang, seperti sastra, seni bela diri, filsafat, strategi perang, dan etika. Pengetahuannya yang luas membantunya untuk memberikan pandangan yang mendalam tentang berbagai situasi yang dihadapi oleh keluarga Kuru. Sebagai seorang penasihat utama, Bhisma menggunakan pengetahuannya untuk memberikan nasihat yang tepat kepada para pemimpin. Ia tidak hanya memberikan nasihat berdasarkan pengalaman, tetapi juga mengambil dasar dari pengetahuan yang dimilikinya untuk memberikan solusi yang bijaksana dalam menghadapi masalah yang kompleks.

Bhisma menggunakan pengetahuannya untuk membuat keputusan yang cerdas. Ia mendasarkan keputusannya pada pengetahuan yang dimiliki, mempertimbangkan berbagai aspek dan dampak yang mungkin terjadi. Bhisma juga menjadi teladan dalam mendidik generasi berikutnya. Beliau berbagi pengetahuannya kepada para penerus keluarga Kuru, memberikan ajaran dan nasihat yang berguna bagi mereka dalam perjalanan hidup mereka sebagai pemimpin.

PENUTUP

Kepemimpinan menjadi cara yang dilakukan untuk mempengaruhi bawahannya sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tergantung dari kepemimpinan seseorang sehingga konsep dari kepemimpinan itu sendiri adalah bentuk atau cara yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya sebagai penggerak, pengarah serta mengkoordinasikan berbagai faktor lain dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi tersebut. kepemimpinan dalam *Bhisma Parwa* patut diterapkan dan dicontoh bagi pemimpin di era sekarang karena didalamnya terkandung ajaran cinta kasih, kebijaksanaan, menerapkan ajaran agama dan juga memberikan pemahaman untuk seorang pemimpin agar tidak menerapkan ajaran himsa atau menyakiti sesama. Nilai-nilai kepemimpinan hindu yang terkandung dalam kitab *Bhisma Parwa* patut kita contoh dan diterapkan dalam hal memimpin seperti nilai kesetiaan, kemandirian, kebenaran, keadilan, pengendalian diri, kebijaksanaan, kehatian, pengetahuan, keteladanan, dan hati nurani

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. M. P. (2020). Makna Etika Sebagai Landasan Mental Spiritual Pendidik yang Profesional di Zaman Milenial. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*.
- Dewi, Seniwati. 2018. FUNGSI AJARAN CERITA BHISMA PARWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan. Universitas Hindu Indonesia Denpasar*
- Mardika, Made. 2020. NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN HINDU DALAM KITAB BISHMA PARWA. *Jurnal Pangkaja Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Merliana, dkk. 2021. E-Leadership Dalam Kepemimpinan Hindu di Era Digital. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Subagiasta, I. K. (2016). *Filosofi Kepemimpinan Hindu*. Widya Katambung. Subagja. Giri. 2020. KHARISMATIK PEMIMPIN DALAM *BHISMA PARWA*. *Jurnal Pendidikan Hindu Jurusan Pendidikan Agama. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Yasa. P. D. 2021. *Teologi Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Berlandaskan Ketuhanan*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt>.